



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 1782-1790

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Multikulturalisme di Indonesia dan Multikulturalisme dalam Islam

Rodihartono

SMP Negeri 25 Satu Atap Kaur

Email: rodihartono69@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Meningkatkan potensi eksistensi manusia sambil menyesuakannya dengan keyakinan dan budaya kita adalah deskripsi langsung dari pendidikan. Akan tetapi, banyak ahli mendefinisikan multikulturalisme sebagai multikulturalisme atau keberagaman. Lebih dari 300 suku bangsa membentuk Indonesia, dan karena semuanya memiliki tradisi, nilai, dialek, dan karakteristik lain yang berbeda, perselisihan terkadang dapat muncul. Oleh karena itu, diharapkan bahwa Pendidikan Multikultural Islam akan mampu mengatasi masalah yang dihadapi bangsa atau masyarakat kita, setidaknya meningkatkan kesadaran bahwa konflik bukanlah keadaan yang sehat. Pendidikan harus mampu memberikan jawaban yang cerdas, termasuk menciptakan sumber daya, pendekatan, dan kurikulum yang membantu orang menyadari betapa pentingnya toleransi, rasa hormat satu sama lain, dan hidup berdampingan dengan individu dari latar belakang yang beragam.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Multikulturalisme, Nilai*

Abstract

Improving the potential of human existence while adapting it to our beliefs and culture is a straightforward description of education. Many experts, however, define multiculturalism as multiple or diversified. Over 300 tribes make up Indonesia, and since they all have distinct traditions, values, dialects, and other characteristics, disputes can sometimes arise. Therefore, it is anticipated that Islamic Multicultural Education would be able to address the issues facing our nation or community, at the very least raising awareness that conflict is not a healthy state to be in. Education must be able to provide clever answers, including creating resources, approaches, and curricula that help people realize how important tolerance, respect for one another, and coexisting with individuals from diverse backgrounds are.

Keywords: *Islamic Education, Multiculturalism, Values*

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan manusia adalah agama. Di sisi lain, agama sering kali gagal memenuhi kebutuhan manusia, terutama di era pascamodern. Karena itu, banyak orang yang menolak agama atau menganggapnya sebagai metode untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Agama merupakan salah satu pilar peradaban, terutama dalam hal kehidupan spiritual. Namun, tidak menutup kemungkinan agama pada akhirnya akan berubah menjadi tradisi yang bercampur dengan adat istiadat sosial yang telah lama ada. Karena perilaku ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka sulit untuk dihilangkan sepenuhnya. Akan tetapi, agama kemudian hadir dengan cita-cita baru yang menuntut para pengikutnya untuk mengikuti petunjuk dan menjauhi larangannya.

Agama juga bersinggungan dengan adat istiadat. Keduanya memiliki daya dukung. Karena diwariskan turun-temurun, adat istiadat menjadi kuat. Agama menghadirkan kebenaran berdasarkan teks-teks suci. Keduanya bisa saling bersimbiosis ketika "berpasangan" atau bisa juga saling bertentangan. Banyak kepercayaan agama dalam budaya Indonesia yang mengalami proses yang menyimpang dari ajaran nabi, karena masing-masing daerah memiliki adat istiadatnya sendiri. Memang, adat istiadat agama telah menjadi bagian dari sejarah manusia, menurut M. Amin Abdullah. Adat istiadat Kristen di Eropa dan Amerika, adat istiadat Islam di Timur Tengah, adat istiadat Konghucu di Cina, adat istiadat Buddha di Thailand, adat istiadat agama Hindu di India, dan masih banyak lagi adat istiadat di daerah-daerah tersebut. Perlu juga diperhatikan adat istiadat kecil yang terkait (Tradisi Rendah) di setiap daerah tradisi besar (Tradisi Tinggi). Di Eropa ada adat istiadat Katolik dan Protestan, dan di dalam tradisi Protestan sendiri masih ada denominasi dan adat istiadatnya sendiri. Di sisi lain, terdapat tradisi Islam Sunni dan Syiah di Timur

Tengah, Hinayana dan Mahayana dalam agama Buddha, serta sekte dan tradisi seperti Ahmadiyah, Deoband, Jamaah Tablig, Taliban, dan lainnya di lingkungan Sunni Asia Selatan. Banyak organisasi yang terus eksis di dalam komunitas Sunni Indonesia sendiri, yang berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dan menyebarkan tujuan kelompok mereka. Persis, al-Wasliyyah, al-Khairat, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) adalah yang berikutnya, diikuti oleh Hizbut Tahrir dan Front Pembela Islam (FPI). Karena upaya para pengikutnya untuk menciptakan tradisi yang unik, ketiga yang terakhir mungkin tidak dapat digambarkan dengan baik sebagai tradisi, melainkan sebagai gerakan. Dari sudut pandang sosio-historis, ajaran agama yang telah melahirkan tradisi sosial baru merupakan bukti bahwa agama tidak menolak tradisi secara keseluruhan. Akan tetapi, agama juga dapat memberikan cita-cita lokal yang dianggap bermanfaat bagi suatu tempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan teknik kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku dan publikasi ilmiah tentang pendidikan demokrasi, pendidikan Islam, isu-isu pendidikan global, dan inovasi pendidikan. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman umum tentang hubungan antara Islam dan keberagaman di Indonesia, maka digunakan teknik kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyaknya keragaman dalam budaya Indonesia cukup rumit. Gagasan masyarakat, jika dipadukan dengan multikulturalisme, memiliki makna yang sangat luas dan memerlukan pemahaman yang mendalam jika kita mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan individu yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mampu mengorganisasikan diri dan menganggap diri mereka sebagai unit sosial dengan batasan tertentu. Salah satu kebutuhan manusia adalah agama. Di sisi lain, agama sering kali gagal memenuhi kebutuhan manusia, khususnya kebutuhan manusia pascamodern. Akibatnya, banyak individu yang menolak agama atau menganggapnya sebagai metode untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Agama merupakan salah satu pilar peradaban, terutama dalam hal spiritualitas. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa agama pada akhirnya akan berubah menjadi tradisi yang bercampur dengan adat istiadat sosial yang telah lama ada. Karena perilaku ini diwariskan dari generasi ke generasi, maka sulit untuk sepenuhnya menghentikannya. Namun, agama kemudian datang dengan cita-

cita baru yang menuntut para pengikutnya untuk mengikuti petunjuk dan menjauhi larangannya. Lebih jauh lagi, agama dan praktik yang sekarang menjadi tradisi bertabrakan. Keduanya cukup kuat untuk berdiri tegak. Karena tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka tradisi tersebut menjadi kuat. Kebenaran yang bersumber dari teks-teks suci merupakan bagian dari agama. Keduanya dapat saling bersimbiosis jika "dikawinkan", atau dapat pula saling bertentangan. Berbagai kepercayaan agama dalam budaya Indonesia yang memiliki berbagai tradisi daerah telah mengalami perubahan yang menyimpang dari ajaran nabi. Memang, adat istiadat agama telah menjadi bagian dari sejarah manusia, menurut M. Amin Abdullah. Agama Kristen memiliki tradisi di Eropa dan Amerika, Islam di Timur Tengah, Konghucu di Tiongkok, Buddha di Thailand, Hindu di India, dan masih banyak lagi. Kita juga harus mencermati tradisi kecil (tradisi rendah) yang berjalan beriringan dengan tradisi besar (tradisi tinggi) di setiap tempat. Tradisi Katolik dan Protestan terdapat di Eropa, sedangkan dalam tradisi Protestan sendiri masih terdapat denominasi dan tradisinya sendiri. Tradisi Islam Sunni dan Syiah terdapat di Timur Tengah, sedangkan Hinayana dan Mahayana terdapat dalam agama Buddha. Di lingkungan Sunni Asia Selatan, terdapat sekte-sekte, belum lagi tradisi-tradisi, seperti Ahmadiyah, Deoband, Jamaah Tablig, Taliban, dan lain-lain. Di komunitas Sunni Indonesia, masih terdapat sejumlah organisasi yang menyediakan wadah untuk ekspresi diri dan tujuan-tujuan komunal. Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, al-Wasliyyah, dan al-Khairat termasuk di antaranya. Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir, dan Front Pembela Islam (FPI) berada di urutan berikutnya

Selain itu, Soekarno pernah menyoroiti keberagaman ketika ditanya tentang jati diri bangsa Indonesia. "Bangsa Indonesia adalah semua suku bangsa yang mendiami wilayah bekas jajahan Hindia Belanda, baik keturunan maupun siapa saja yang memiliki kesamaan watak, keinginan kuat untuk bersatu, dan rasa senasib sepenanggungan akibat penjajahan," demikian menurut Soekarno yang gemar meminjam istilah dari Otto Bauer dan Ernest Renan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan Soekarno, jelaslah bahwa negara Indonesia berdiri atas dasar rasa kebersamaan yang kuat yang dilandasi oleh rasa perdamaian dan kemerdekaan sejati, bukan atas dasar kesamaan warna kulit, suku bangsa, ras, atau agama. Pemahaman tentang multikulturalisme menjadi krusial bagi jalannya pemerintahan di Indonesia, negara dengan penduduk yang beragam dalam hal suku bangsa, budaya, agama, dan masyarakat, khususnya dalam mempertimbangkan pandangan politik dan kepentingan kaum minoritas dalam kehidupan bermasyarakat. Makna dari kesukuan yang ditunjukkan melalui kelompok suku bangsa dan penggunaan suku bangsa sebagai sumber

utama identitas, merupakan hal yang paling menonjol dari ciri-ciri keberagaman masyarakat Indonesia. Masyarakat akan mengidentifikasi seseorang sebagai bagian dari suku bangsa suatu daerah berdasarkan ciri fisik, bahasa tubuh, logat, dan gerak tubuh. Jika ciri-ciri tersebut tidak sesuai, individu tersebut akan menanyakan asal usulnya.

Pada hakikatnya, kondisi sosial budaya dan geografis Indonesia yang luas dan beragam menjadi faktor yang menyebabkan keberagaman di negara ini. Berdasarkan kondisi geografis tersebut, Indonesia terdiri dari beberapa pulau yang masing-masing merupakan rumah bagi suatu komunitas masyarakat. Masyarakat tersebut melahirkan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Tentu saja, keberadaan budaya yang luas dan beragam tersebut dipengaruhi oleh hal tersebut.

Mewujudkan budaya nasional yang mempersatukan masyarakat Indonesia dan menciptakan masyarakat yang berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika sangat erat kaitannya dengan gagasan multikulturalisme. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan dalam pelaksanaannya yang menghambat tumbuhnya keberagaman di masyarakat. Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa "Kebudayaan nasional (Indonesia) merupakan puncak kebudayaan daerah." Artikel Parsudi Suparlan yang berjudul "Kesetaraan Warga Negara dan Hak Budaya Masyarakat dalam Masyarakat Plural Indonesia" dalam Jurnal Antropologi Indonesia mengungkapkan bahwa para pendiri bangsa Indonesia sebenarnya menggunakan model ini sebagai pedoman dalam menciptakan budaya negara. Dengan demikian, multikulturalisme pada dasarnya merupakan suatu paham yang tidak dapat diubah. Multikulturalisme telah menjadi jauh lebih rumit dalam kehidupan kontemporer. Karena informasi dan komunikasi yang tidak terkendali, budaya-budaya baru selalu muncul. Sejumlah faktor dapat memengaruhi pergeseran budaya dalam budaya kontemporer Indonesia, termasuk yang berikut ini: Interpretasi Dunia tentang Era Reformasi Menurut Malcolm Waters, yang dikutip oleh Muhatrom, globalisasi adalah suatu proses sosial di mana kendala geografis pada tatanan sosial dan budaya terkikis dan orang-orang semakin sadar akan bentuknya yang terkikis. Tiga gelombang peradaban manusia telah berlalu: gelombang pertanian, gelombang industri, dan gelombang informasi. Saat tsunami ini mendekat, pertempuran peradaban akan semakin intensif. Orang-orang dapat saling memengaruhi dan berinteraksi secara global melalui internet, radio, televisi, dan mesin faks. Akulturasi merupakan proses yang dilalui oleh agama-agama yang telah bergabung dengan budaya multikultural, yang memungkinkan mereka memiliki beberapa variasi, khususnya dalam hal bagaimana agama-agama tersebut dipraktikkan. Dimulai dengan kesadaran akan pentingnya agama dalam kaitannya dengan budaya masing-masing lokasi

atau daerah. Ketimpangan dalam cara ajaran agama diungkapkan muncul dari budaya yang heterogen ini. Ketika kelompok-kelompok sosial manusia telah menerima agama, agama memainkan peran penting dalam memenuhi tuntutan kompleks keberadaan manusia dalam masyarakat. Perkembangan seperti itu membuat agama terikat erat dengan budaya masyarakat, sehingga terjadi interaksi yang saling memperkuat antara agama dan masyarakat serta budaya.

Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diekspresikan dalam perilaku sosial tertentu dari sudut pandang sosiologis. Pengalaman manusia, baik secara individu maupun kolektif, terhubung dengan agama. Akibatnya, sistem kepercayaan ajaran agama yang dianut orang atau organisasi akan memengaruhi perilaku mereka. Prinsip-prinsip ajaran agama yang diinternalisasi berfungsi sebagai landasan bagi kekuatan internal yang mendorong perilaku individu dan masyarakat. Karena agama berfungsi sebagai cara membela diri terhadap ketidakstabilan yang mengancam manusia, Peter L. Berger mencirikannya sebagai kebutuhan dasar manusia. Salah satu cara untuk berpikir tentang agama adalah sebagai upaya masyarakat untuk mengatasi masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh teknologi dan strategi organisasi. Sejarah Islam juga telah menyaksikan munculnya masyarakat multikultural. Kota-kota seperti Baghdad dan Cordoba memiliki populasi yang beragam pada puncak Islam. Akhirnya, Islam mampu bertahan dan berkembang dengan beradaptasi dengan situasi sosial yang heterogen ini semaksimal mungkin.

Sejarah menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang heterogen, sikap inklusif dan toleran sangat penting. Ketika raja-raja Muslim menguasai Mesir, Suriah, dan Persia, mereka menunjukkan toleransi. Padahal, Islam di bidang-bidang ini sepenuhnya mendukung kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat. Lebih jauh lagi, berbagai kelompok agama diizinkan untuk menjalankan agama mereka masing-masing secara terbuka, termasuk Kristen, Yahudi, dan bahkan Zoroaster. Para pemikir dan penulis Muslim di era keemasan Islam juga menunjukkan pola pikir yang terbuka atau inklusif. Mereka mengambil dari berbagai sumber budaya selain dari yang paling dapat diandalkan, Al-Qur'an dan hadis. Sampai tingkat tertentu, masih belum jelas bagaimana agama akan bereaksi terhadap tren multikultural. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa agama sering dilihat sebagai ranah yang absolut, ilahi, abadi, suci, dan metafisik. Namun, agama melayani tujuan 'surgawi' untuk memenuhi tanggung jawab, bahkan ketika terlibat dalam masalah 'duniawi'. Tidak perlu dikatakan bahwa agama yang berbeda memiliki pendekatan yang berbeda dan dengan cara yang berbeda, tetapi hampir semuanya memiliki sifat-sifat ini. Meskipun landasan teoritisnya

masih goyah, tujuan multikulturalisme yang mengagumkan tidak bertentangan dengan agama. Menjelajahi masalah ini menantang karena para teolog Muslim menolak prinsip-prinsip multikultural sebagai sesuatu yang ekstra-religius. Menurut Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu-Zaid, Mohammed Abed al-Jabiri, dan intelektual Arab lainnya, ada upaya kontemporer untuk menyatukan tradisi dan agama. Namun, akademisi tradisional telah menanggapi pandangan tersebut dengan keras. Sebenarnya, Tuhan telah lama mendesak keberagaman dalam tulisan-tulisan-Nya. Kami ciptakan kamu dari satu jiwa, laki-laki dan perempuan, dan Kami bagi kamu menjadi negeri-negeri dan suku-suku, supaya kamu saling mengenal, hai manusia. Sesungguhnya orang yang paling taat di antara kamu adalah yang paling mulia di mata Allah. Sungguh, Allah mengetahui segala sesuatu (49:13). Baris pertama ayat ini, "Hai manusia," merupakan ajakan inklusif yang tidak terbatas pada umat Islam atau satu kelompok saja. Ajakan ini mencakup segalanya. Meskipun tinggal di berbagai rumah tangga, ajakan ini berfungsi sebagai pengingat bagi manusia bahwa mereka semua adalah anggota keluarga besar yang sama dan memiliki nenek moyang yang sama. Ajakan ini berfungsi sebagai pengingat bahwa persatuan dan keberagaman dapat hidup berdampingan. Seperti seikat bunga, setiap manusia memancarkan keindahan, dan ketika semua bunga itu selaras, pemandangan menjadi lebih indah.

SIMPULAN

Multikulturalisme tidak dapat dihindari, terutama jika kita berbicara tentang Indonesia. Salah satu hal yang membedakan negara Indonesia dengan negara lain adalah keragamannya dalam hal warna kulit, suku, bahasa, dan agama. Namun, perselisihan dan konflik akan terjadi akibat perbedaan yang tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, harus ada cara untuk menyatukan dan mendamaikan keduanya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa agama sering kali dipandang sebagai ranah yang absolut, ilahi, abadi, suci, dan metafisik. Kewajiban untuk tujuan 'surgawi' terpenuhi bahkan ketika agama terlibat dalam masalah 'duniawi'. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama yang berbeda memiliki pendekatan dan cara yang berbeda, tetapi hampir semuanya memiliki sifat-sifat ini. Meskipun landasan teoritisnya masih goyah, tujuan multikulturalisme yang mengagumkan tidak bertentangan dengan agama. Menjelajahi isu ini merupakan tantangan karena para teolog Muslim menolak prinsip-prinsip multikulturalisme sebagai sesuatu yang ekstra-religius. Menurut Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu-Zaid, Mohammed Abed al-Jabiri, dan intelektual Arab lainnya, telah ada upaya kontemporer untuk menyatukan tradisi dan agama. Akan tetapi, para akademisi tradisional telah

menanggapi pandangan tersebut dengan keras. Padahal, Tuhan telah lama menyerukan keberagaman dalam tulisan-tulisan-Nya. Agar kalian saling mengenal, Kami ciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami bagi kalian menjadi beberapa negeri dan suku. Sesungguhnya, orang yang paling bertaqwa di antara kalian adalah orang yang paling mulia di sisi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu (49:13). Baris pertama ayat ini, "Hai manusia," merupakan ajakan yang bersifat inklusif yang tidak terbatas pada umat Islam atau satu kelompok saja. Ini adalah seruan yang bersifat inklusif. Meskipun tinggal di berbagai rumah tangga, seruan ini berfungsi sebagai pengingat bagi manusia bahwa mereka semua adalah anggota keluarga besar yang sama dan memiliki nenek moyang yang sama. Ini berfungsi sebagai pengingat bahwa persatuan dalam keberagaman dan perbedaan dalam persatuan dapat dibayangkan. Seperti buket bunga, setiap manusia memiliki keindahan yang unik, tetapi ketika semua bunga itu selaras, pemandangannya jauh lebih indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius, Jakarta: PSAP, 2005.
- Azra, Azyumardi, Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Banton, Michael, Racial and Ethnic Competition, New York: Cambridge University Press, 1983.
- Geertz, Clifford, "The Near East In The Far East: On Islam In Indonesia"
, Occasional Paper Of The School Of Social Science Desember, 2001.
<http://www.mardetymardinsyah.com>, diakses pada tanggal 19 November 2015.
- Jamrozik, Adam, The Chains of Colonial Inheritance: Searching for Identity in a Subservient Nation, Sydney: University of New South Wales Press Ltd, 2004.
- Jamil, Mukhsin, "Multikulturalisme dalam Perspektif Agama dan Kepercayaan", Makalah, disampaikan dalam Seminar Nasional Pelaksanaan Multikulturalisme dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, diselenggarakan oleh Kementerian Budaya dan Pariwisata RI, tanggal 7 Juli 2011.
- Khaldun, Ibnu. Mukaddimah, terj. Masturi Irfham, dkk, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, Jakarta: Aksara Baru, 1982. Madung, Otto Gusti, "Politik Diferensiasi: Memahami Konsep Multikulturalisme Charles Taylor", Makalah, disampaikan dalam Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi 2012

Universitas Indonesia.

Mahfud, Choirul, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Muhtarom, Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Mujiburrohman, Mengislamkan Indonesia: Representasi dan Ideologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.